p-ISSN 2302-5476
e-ISSN 2579-3934
JURNAL TEOLOGI, 11.02 (2022): 167 - 180

Altar Sebagai Tempat Terjadinya Peristiwa Keselamatan

Tinjauan Teologis Menurut Alfonsus Maria De Liguori

Fransiskus Lado [a,1,*]

Mateus Mali [a,2]

Yohanes Subali [a,3]

[a] Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, Indonesia
[1] anchyslado@gmail.com
[2] malicssr@hotmail.com
[3] yohanessubali@gmail.com
*) korespondensi

Keywords:

Altar,
kesatuan korban,
pemberian diri,
penebusan,
persembahan,
salib,
tindakan cinta.

Abstract

This article is a study to find the theological meaning of altar according to Saint Alphonsus Maria de Liguori. The author is interested in examining one of the peculiarities of Alphonsus' theology, namely the altar. The main focus of this writing is to find the theological meaning of the altar according to Alphonsus. The method used is a literature study. The main source of this research is the theological reflections generated from the writings of Alphonsus. The purpose of this article has two purposes. First, helping the Catholic people to experience the Eucharist more deeply when it is set with Alphonsus' understanding of the altar. Second, through this research, the readers can understand and take inspiration from the meaning of the altar in their daily lives.The theological meaning of the altar according to Alphonsus is the altar as an act of God's love, the altar as God's gift to humans, the altar as a symbol of the atoning sacrifice of Jesus Christ and the altar as a symbol of the unity of God and man.

Abstraksi

Artikel ini merupakan kajian untuk menemukan makna teologis altar menurut Santo Alfonsus Maria de Liguori. Penulis tertarik untuk mengkaji salah satu kekhasan teologi Alfonsus, yaitu altar. Fokus utama tulisan ini adalah menemukan makna teologis altar menurut Alfonsus. Metode yang digunakan adalah studi kepustakaan. Sumber utama penelitian ini adalah refleksi teologis yang dihasilkan dari tulisan-tulisan Alfonsus. Artikel ini memiliki dua tujuan. Pertama, membantu umat Katolik untuk mengalami Ekaristi lebih mendalam ketika ditatapkan dengan pemahaman Alfonsus tentang altar. Kedua, melalui penelitian ini, pembaca dapat memahami

DOI: 10.24071/jt.v11i02.5260
W: http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt | E: jurnal-teologi@usd.ac.id

dan mengambil inspirasi dari makna altar dalam kehidupan sehari-hari. Makna teologis altar menurut Alfonsus adalah altar sebagai tindakan cinta Allah, altar sebagai pemberian diri Allah kepada manusia, altar sebagai lambang korban penebusan Yesus Kristus dan altar sebagai lambang kesatuan Allah dan manusia.

1. PENDAHULUAN

Altar (Ibrani: *mizbēah*) di dalam Perjanjian Lama adalah tempat khusus yang dipakai untuk meletakkan korban persembahan. Altar itu bisa terbuat dari batu, kayu, tembaga atau emas.[1] Di dalam Perjanjian Baru, altar adalah tempat yang dibuat khusus untuk meletakkan persembahan Tubuh dan Darah Kristus pada saat merayakan Ekaristi.[2] Karena dipakai untuk meletakkan Tubuh dan Darah Kristus, altar disebut sebagai "the Lord's Table". Sebutan itulah yang membuat altar selalu berbentuk meja.[3] Dalam Kitab Hukum Kanonik, altar didefinisikan sebagai bangunan berbentuk meja, terbuat dari batu pualam atau kayu yang bersifat tetap atau dapat dipindahkan.[4] Di dalam atau di bawahnya, disimpan relikui orang kudus[5] karena pada masa penganiayaan dahulu ibadat dirayakan di atas makam para martir. Dalam arsitektur gereja, altar sebagai meja persembahan harus tinggi (terlihat) dan tidak terlalu jauh dari tempat duduk umat agar bisa melihat langsung ke arah altar tanpa adanya gangguan visual.[6]

Altar memiliki peran penting dalam liturgi Ekaristi yaitu sebagai "meja Perjamuan Tuhan", karena sebagai "tempat untuk menghadirkan korban salib dengan menggunakan tanda-tanda sakramental".[7] Peran penting altar lainnya dalam liturgi Ekaristi adalah sebagai tempat penanda, pembuat liturgi dan arsitektur liturgi Gereja.[8] Di atas altar, orang mempersembahkan korban sebagai bagian dari ungkapan cintanya kepada Allah. Dengan demikian kesucian altar tidak disebabkan karena tabernakel (mengingat sebelum pembaharuan liturgi altar pernah ditempelkan pada dinding dan altar ditempatkan di bawah tabernakel), tetapi karena Tuhan dengan seluruh korban-Nya hadir pada Ekaristi itu, sebagaimana peristiwa itu secara khusus berlangsung di altar.[9]

1 S. N. Gundry, "Altar," dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, ed. W. A. Elwel (Grand Rapids, MI: Baker Academics, 1995), 35.

2 S. N. Gundry, "Altar," 37.

3 S. N. Gundry, "Altar," 37.

4 Dalam Kitab Hukum Kanonik dikatakan bahwa altar atau meja yang di atasnya korban Ekaristi dirayakan disebut *tetap,* jika dibuat sedemikian sehingga menjadi satu dengan lantai, karena itu tidak dapat dipindahkan; disebut *dapat dipindahkan* jika altar itu dapat digeser. Bdk. Kitab Hukum Kanonik, kan. 1235 § 1 dalam *Kitab Hukum Kanonik* (Bogor: Mardi Yuana, 2016), 342.

5 KHK, kan. 1237 § 2.

6 Nita Dwi Estika, Feni Kurniati, Hanson E. Kusuma dan F.B. Widyawan, "Makna Kesakralan Gereja Katolik," *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 12 (Desember 2017), 198. doi: https://doi.org/10.32315/jlbi.6.3.195

7 Bdk. Komisi Liturgi KWI, *Pedoman Umum Misale Romanum*, no. 296 (Ende: Nusa Indah, 2002), 45.

8 A. Nguyen, "The altar in The Liturgy and Liturgical Space: Making Place and Movements" (Thesis., Boston College University Libraries, Boston, 2020), 1, Boston College Electronic Thesis or Dissertation.

9 E. Martasudjita, *Ekaristi, Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral* (Yogyakarta: Kanisius, 2003), 154-155.

Artikel ini adalah sebuah penelitian yang ingin memnperlihatkan bahwa altar bukan sekedar meja untuk meletakkan Tubuh dan Darah Kristus saja melainkan juga meja tempat terjadinya peristiwa penyelamatan Allah bagi umat manusia dan bahwa Tubuh dan Darah Kristus yang disantap dari meja itu adalah benar-benar Allah dalam Yesus Kristus yang sedang menyelamatkan umat-Nya. Dari santapan itu, "mengalirlah rahmat kepada kita… dan pengudusan umat." (SC 10). Dari bahasa SC 10 kita boleh berkesimpulan bahwa rahmat penebusan mengalir dari Tubuh dan Darah Kristus dan altar berperan untuk meletakkan Tubuh dan Darah Kristus. Karena itu, altar adalah tempat suci. Altar bukanlah sekedar tempat untuk persembahan melainkan tempat terjadinya peristiwa keselamatan.[10] Bagi Alfonsus Maria de Liguori, [11] peristiwa keselamatan yang terjadi di Golgota sama dengan peristiwa keselamatan yang terjadi di atas altar karena Yesus yang memberikan diri-Nya di Golgota bagi penebusan manusia adalah Yesus yang sama yang memberikan diri-Nya di atas altar.[12] Dengan demikian ketika merayakan Ekaristi, altar adalah tempat terjadinya aktualisasi peristiwa Golgota.[13] Penulis tertarik akan pendapat Alfonsus di atas untuk dianalisa lebih lanjut dengan berfokus pada pertanyaan apa alasannya Alfonsus berpendapat bahwa peristiwa salib di Golgota adalah sama dengan peristiwa altar pada saat Ekaristi. Artikel ini bertujuan untuk menolong para imam dan umat agar lebih menghayati peristiwa altar sebagai peristiwa Golgota yang menyelamatkan umat manusia, sebagaimana dimaksudkan juga oleh Alfonsus.[14]

2. METODE

Penulis menggunakan metode kualitatif. Menurut Creswell, terdapat empat langkah dalam menggunakan metode ini. *Pertama,* mengajukan pertanyaan dan prosedur, *kedua,* mengumpulkan data yang spesifik berkenaan dengan tema yang dipilih untuk dianalisa. Hal ini penting dilakukan supaya menghindari bias informasi. *Ketiga,* menganalisis tema itu. *Keempat,* menafsirkan makna dari data-data yang diperoleh.[15] Berdasarkan gagasan Creswell, penulis membaca tulisan-tulisan dari Alfonsus berkenaan dengan tema Ekaristi dan altar serta komentar-komentar dari penulisan yang lain terhadap tulisan Alfonsus. Pembacaan itu kemudian dianalisa secara kritis agar tujuan penelitian dapat tercapai.

---

10 S. N. Gundry, "Altar", 37.

11 Santo Alfonsus Maria de Liguori (1696-1787) adalah seorang uskup di Keuskupan Santa Agatha Dei Gothi, Napoli. Ia dikenal sebagai seorang ahli hukum, pengacara serta berbakat dalam bidang kesenian seperti musik, menggambar, melukis dan arsitektur. Ia juga adalah seorang pujangga Gereja karena banyak memberikan andil dalam pengajarannya mengenai teologi Katolik. Semua tulisan Alfonsus berjumlah 111 karya. Lima puluh karya ditulisnya ketika menjabat sebagai uskup dan enam puluh lainnya sejak uskup hingga menjelang kematiannya. Sasaran tulisannya ditujukan kepada berbagai kalangan, tetapi lebih dikhususkan kepada kaum miskin dan terlantar. Seluruh karya Alfonsus telah tersebar ke segala penjuru dunia dan diterjemahkan kurang lebih dari 70 bahasa. J. M. Segalen, "Saint Alphonsus de Liguori, Apostle" dalam Reading in Redemptorist Spirituality 2, eds. John O Donnel, dkk (Rome: The Permanent Commision for Redemptorist Spirituality, 1998), 15.

12 V. Ricci (a cura di), *Alfonsus M. de Liguori. Maestro di vita spiritual* (Milano: Gribaudi, 1998), 144-145.

13 G. Velocci, *Sant'Alfonso de Liguori. Un maestro di vita Cristiana* (Milano: San Paolo, 1994), 48.

14 Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Mass,* terj. Eugene Grimm, (New York: Benzige Brothers, 1889), 2.

15 J. W. Cresswell, *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research* (New Jersey: Person Education, 2012), 4.

Karena itu penelitian ini dapat dikategorikan sebagai *literature review research*.[16] Karena itu, yang mau dicari di dalam penelitian ini adalah bagaimana Alfonsus memaknai altar sebagai sebuah tempat terjadinya peristiwa keselamatan.

Tujuan utama penulisan artikel ini adalah menemukan pemaknaan altar secara teologis menurut pandangan Alfonsus. Ide dasar yang ingin dikemukan adalah "Altar adalah tempat terjadinya peristiwa Golgota yang dihadirkan kembali pada perayaan Ekaristi". Tujuan kedua dari penulisan ini adalah untuk memaparkan dan mempublikasikan pemaknaan teologis altar khususnya dalam pandangan Alfonsus. Dengan mempublikasikan penelitian ini, diharapkan para pembaca dapat memahami dan mengambil inspirasi dari makna altar dalam kehidupan sehari-hari.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Altar menurut Alfonsus memiliki empat pemaknaan yaitu altar sebagai tindakan cinta Allah, altar sebagai pemberian diri Allah kepada manusia, altar sebagai simbol korban penebusan Yesus Kristus, dan altar sebagai simbol kesatuan jiwa Allah dan manusia.

3.1. Altar sebagai Tindakan Cinta Allah

Dalam *Meditations for The Octave of Corpus Christi*[17] Alfonsus menyatakan bahwa Yesus sungguh-sungguh mencintai manusia sehingga Dia rela menderita di Golgota dan peristiwa Golgota itu dihadirkan kembali di dalam Ekaristi agar keselamatan menjadi peristiwa yang *hic et nunc*. Artinya cinta Allah itu diaktualkan pada peristiwa altar agar manusia tetap mengenang-Nya setiap waktu dan memperoleh keselamatan. Maka Ekaristi adalah peristiwa tindakan cinta tanpa batas dari Allah kepada manusia secara kontinyu. Cinta Allah tidak hanya berhenti pada peristiwa sengsara, wafat dan kebangkitan-Nya, tetapi melalui Ekaristi, peristiwa salib dihadirkan kembali, aktif, kini dan sekarang.

Karakter tindakan cinta Allah dalam peristiwa altar bersifat timbal balik. Alfonsus mengantar para pembaca untuk sampai pada kesimpulan bahwa hidup dan segala usaha manusia dipenuhi oleh cinta Allah dan terarah kembali kepada Allah. Dalam *The Eight Visit to The Blessed Sacrament,* Alfonsus mengungkapkannya demikian:

Dan Engkau, Tuhan yang terkasih, jadikanlah Diri-Mu tujuan dari semua cintaku. Jadikan Diri-Mu, Tuhan seluruh kehendakku; milikilah seluruh diriku. Aku menyerahkan seluruh hidupku kepada-Mu, agar selalu diisi dengan kebaikan-Mu; Aku juga mempersembahkan tubuhku kepada-Mu, semua itu adalah milik-Mu.[18]

---

[16] Abdullah Ramdhani, Muhammad Ali Ramdhani dan Abdusy Syakur Amin, "Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach", *International Journal of Basics and Applied Sciences* 3, no.1 (2014): 48.

[17] Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* terj. Eugene Grimm, (Brooklyn: Redemptorist Fathers, 1934), 213.

[18] *And Thou, most beloved Lord, make Thyself the object of all my love. Make Thyself the Lord of my entire will; possess my entire self. I consecrate my whole mind to Thee, that it may always be occupied with the thought of Thy goodness; I also consecrate my body to Thee, that it may be all Thine.* Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,*144-145.

Cinta Allah paling utama diungkapkan-Nya dalam misteri penciptaan. Karena cinta, Allah menciptakan manusia dari ketiadaan menjadi ada dan menempatkan manusia untuk tinggal dan berdiam di bumi. Namun Allah belum merasa cukup menunjukkan cinta-Nya hanya melalui ciptaan. Dalam kejatuhan manusia akibat dosa, Allah akhirnya mengutus Putera Tunggal-Nya sendiri sebagai pendamaian bagi dosa manusia (Lih. 1Yoh 4: 10; *bdk* Yoh 3: 16).[19] Tindakan ini merupakan bukti kekaguman Mahaagung atas pemberian cinta-Nya. Alfonsus merefleksikan cinta Allah yang luar biasa dengan memberikan pertanyaan mengapa Allah bersedia meninggalkan keallahannya dan datang sebagai manusia. Bukankah Allah dalam diri Kristus yang menjadi manusia bisa saja menebus dosa tanpa harus mengorbankan diri-Nya; menderita, sengsara dan wafat? Jawabannya adalah karena Allah tergila-gila dengan manusia sebab Dia mencintai manusia. Alfonsus mengungkapkanya dengan istilah *Dio pazzo d'amor*[20] (Allah yang gila dengan cinta). Kegilaan cinta Allah itu diungkapkan Alfonsus dengan berkata:

> Penebusku yang lembut hati, perkenankan aku mengatakan bahwa Engkau gila dengan cinta! Tidakkah konyol bagi-Mu yang mau mati untukku, yang adalah seekor cacing, seorang yang tidak tahu bersyukur, seorang pendosa dan pengkhianat? Tetapi jika Engkau, Allahku, gila dengan cinta kepadaku, lalu, mengapa saya tidak gila untuk mencintai-Mu? Setelah melihat Engkau mati untukku, bagaimana mungkin aku bisa memikirkan hal-hal lain? Bagaimana mungkin aku mencintai yang lain, selain Engkau?[21]

Namun sebagaimana dikatakan Malaikat Gabriel kepada Maria "Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil" (Luk 1: 37) adalah sebuah cara terbaik Allah untuk hadir dan mencari cinta manusia. Pencarian cinta manusia ini pada akhirnya berujung pada kesiapsediaan Allah merendahkan diri sebagai hamba, dipaku pada kayu salib, dijuluki sebagai penjahat untuk menebus kejahatan manusia (bdk.Flp 2: 8).

Tindakan cinta Allah kepada manusia diungkapkan dalam tiga peristiwa mengesankan yaitu palungan (inkarnasi), salib (kematian) dan altar (Ekaristi).[22]Alfonsus menyebut tindakan cinta Allah dengan semboyan "Cinta mencari cinta" *(Love seeks for love)*. Semboyan ini mengungkapkan gerak kasih ilahi vertikal dan horisontal. Dalam refleksi ini, Alfonsus menggambarkan bagaimana tindakan cinta Allah yang berinkarnasi, menderita dan mati di salib hingga hadir di atas altar diterima oleh manusia. Menurut Alfonsus, cinta Allah menyentuh kehidupan manusia dalam

[19] St. Alphonsus de Liguori, *Menampakkan Kasih Kristus dalam Hidup*, *Tuntutuan Praktis Iman Kristiani,* terj. M. H. Leuweheg (Yogyakarta: Lintang Pustaka, 2018), 5.

[20] J.A. Wallace, "Preaching" dalam *Lexicon of Redemptorist Spirituality,* eds. Sean Wales dan Dennis Billy, (Rome: General Secretariat for Redemptorist Spirituality, 2011), 227.

[21] Jean-Marie Segalen, *Tapak Rohani St. Alfonsus Liguori, 15 Hari dalam Doa bersama Santo Alfonsus Liguori,* Terj. M. H. Leuweheg (Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2016), 104.

[22] J. A. Wallace, "Preaching," 227.

rahmat yang mereka terima. Yesus telah memberikan diri-Nya di atas altar supaya manusia pun menanggapi cinta-Nya.[23] Ini tampak dalam kesempurnaan cinta Kristus dan tanggapan manusia akan cinta Kristus sendiri.

Mengutip Santo Yohanes Krisostomus dalam *The Incarnation, Birth and Infacy of Jesus Christ,* Alfonsus menegaskan hubungan cinta timbal balik dengan mengatakan, "jika anda ingin dicintai, cintailah, artinya tidak ada cinta yang lebih efektif untuk menjamin diri sendiri, yakni sebuah afeksi untuk mencintai dan membuat orang lain sadar bahwa dia dicintai."[24] Allah selalu mencintai manusia, sehingga ketika manusia mencintai Allah secara efektif, cinta itu dapat menjamin kehidupannya. Semangat cinta ini oleh Alfonsus dapat membuahkan kehendak untuk menjauhkan diri manusia dari dosa, meningkatkan kualitas moral serta menghindari sikap acuh tak acuh atau "frigiditas moral".[25] Balasan cinta manusia kepada Allah diungkapkan secara nyata dalam Ekaristi dan diwujudkan dalam hidupnya bersama dengan sesama di dunia.

3.2. Altar sebagai Pemberian Diri Allah kepada Manusia

Alfonsus menggambarkan pemberian diri Allah sebagai bukti cinta-Nya kepada manusia dimulai pada peristiwa Perjamuan Malam Terakhir.[26] Yesus meninggalkan tanda cinta istimewa yaitu janji cinta-Nya dalam penetapan Ekaristi, "Ambillah dan makanlah, inilah Tubuh-Ku" dan "Minumlah, kamu semua, dari cawan ini, sebab inilah darah-Ku, darah perjanjian, yang ditumpahkan bagi banyak orang untuk pengampunan dosa" (Mat 26: 26-28). Tanda cinta ini tidak hanya bersifat sebagian, tetapi seluruh tubuh-Nya.

Menurut Alfonsus, dalam Ekaristi Yesus tidak hanya memberikan tubuh dan darah-Nya, tetapi juga jiwa dan keilahian-Nya, sehingga Ia, dalam memberikan diri-Nya dalam Sakramen Mahakudus, memberikan semua yang Ia miliki, dan tidak ada lagi yang tersisa untuk Ia berikan kepada manusia.[27] Yesus kaya akan cinta-Nya dan Dia memberikan secara total kepada manusia lewat kematian-Nya di kayu salib. Ekaristi adalah sebuah kelanjutan dari cinta Yesus itu. Karena itu altar adalah tempat perayaan cinta Yesus dimana secara sakramental, Yesus mencurahkan Darah-Nya yang berharga dan memberikan Tubuh-Nya kepada manusia.[28]

Bagi Alfonsus, pemberian cinta Yesus kepada adalah puncak dalam

[23] Saint Alphonsus de Liguori, *The Incarnation, Birth and Infacy of Jesus Christ or The Mistery of Faith,* terj. Eugene Grimm (Brooklyn: Redemptorist Fathers, 1927), 230.

[24] *If you wish to be loved, love, for certainly there is no more effectual means to secure for one's self the affections of another than to love him, and to make him aware that He is loved.* Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 32.

[25] Bdk. Edmund Woga, "Santo Alfonsus Maria De Liguori dan Teologi dari Dalam," *Jurnal Orientasi baru* 14 (2001):132.

[26] Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 222.

[27] Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 217.

[28] L. Feingold, *Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion* (Ohio: Emmaus Academic, 2018), 45.

penebusan-Nya, dan merupakan rahmat yang selalu diterima seseorang secara personal. Pemberian cinta itu terus-menerus diberikan-Nya dalam Ekaristi. Ekaristi yang dirayakan di atas altar adalah p[erayaan cinta. Dalam buku *Meditations for The Octave of Corpus Christi,* Alfonsus menulis tentang cinta Yesus yang terjadi pada Ekaristi sebagai berikut:

> Tanda afeksi yang kita terima dari sahabat kita pada saat kematian mereka lebih dalam dan berkesan di hati. Karena alasan inilah Yesus melimpahkan kepada kita hadiah Sakramen yang terberkati sebelum kematian-Nya. Dengan alasan ini, Santo Thomas menyebut hadiah itu sebagai "sakramen dan ikrar cinta"; Santo Bernardus menyebutnya "cinta dari cinta-cinta"; karena di dalam Sakramen ini, Yesus Kristus menyatukan dan menyempurnakan semua tindakan cinta yang telah Dia tunjukkan kepada kita. Maka dari itu, Santa Maria Magdalena dari Pazzi menyebut hari ketika Yesus menginstitusikan Sakramen ini sebagai "hari cinta".[29]

Refleksi Alfonsus ini menekankan bahwa pemberian cinta Yesus kepada manusia sebelum meninggalkan dunia, tidak lain adalah kesempurnaan pengorbanan-Nya. Maka menurut Alfonsus, kematian Yesus memiliki kesan indah karena Yesus pergi meninggalkan dunia tidak dengan kekosongan, melainkan menyerahkan diri-Nya dalam rupa roti dan anggur di atas altar.[30] Pemberian diri Yesus di atas altar ini adalah hadiah istimewa dan berharga. Di satu sisi, penyerahan diri Yesus merupakan realisasi keinginan untuk bersatu dengan manusia yang dicintai-Nya. Ini dimaknai sebagai kehadiran sakramental. Namun di sisi lain, ada kontinuitas kesatuan penebusan bahwa Yesus Kristus memberikan diri-Nya tidak lagi dalam batas waktu tertentu. Pemberian diri Yesus kini telah dialami manusia setiap hari dalam Ekaristi, sebagaimana dikatakan oleh-Nya sendiri, "[…] perbuatlah ini menjadi peringatan akan Aku" (Luk 22: 19).

3.3. Altar sebagai Simbol Korban Penebusan Yesus Kristus

Dalam Perjanjian Lama, altar adalah tempat meletakkan hewan korban yang dipersembahkan kepada Allah.[31] Korban itu secara simbolik menggantikan persembahan diri manusia (Kej 22: 1-3). Altar juga didirikan sebagai tempat meletakkan korban syukur (Kej 8:20), sebagai tugu peringatan dan tanda

[29] *The marks of affection which we receive from our friends at the time of their death remain more deeply impressed on our hearts; for this reason did Jesus bestow on us this gift of the Blessed Sacrament just before his death. With reason, then, did St. Thomas call this gift (as) a sacrament and pledge of love and St. Bernard says that the love of love because in this Sacrament Jesus Christ united and accomplished all the other acts of love which he had shown us. Hence St. Mary Magdalene of Pazzi called the day on which Jesus instituted this Sacrament "the day of love."* Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 219.

[30] Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist*, 219-220.

[31] S. N. Gundry, "Altar," 36.

claim kepemilikan atas tanah yang diduduki (Kej 12: 7-8; 13:18), sebagai tugu peringatan akan perjanjian dengan Yahweh (Kel 17:14-16; 24:4-8).[32] Dalam terang penebusan Kristus yang terjadi lewat Ekaristi, Alfonsus memberikan empat pemaknaan altar dalam Perjanjian Lama. *Pertama*, altar adalah tempat berlangsungnya korban pendamaian kepada Allah sebagai penguasa atas segala sesuatu. *Kedua*, altar adalah terjadinya korban syukur yang ditujukan kepada Tuhan sebagai ungkapan syukur atas segala kebaikan-Nya. Ketiga, altar adalah tempat dilakukannya korban penebusan untuk memperoleh pengampunan dosa. Jenis korban ini direpresentasikan secara khusus dalam pesta penebusan dengan kambing yang dikorbankan sebagai penghapus dosa (Im 16: 8), yang dianggap memuat dosa manusia, dibawa keluar dan ditinggalkan di padang gurun sebagai santapan binatang buas. *Keempat*, altar adalah tempat korban penebusan dilangsungkan untuk memperoleh pertolongan dan rahmat dari Allah.[33]

Bangsa Israel sebagai komunitas peribadatan yang hidup, memiliki aturan dengan berbagai pengurbanan yang dibutuhkan umat untuk menjaga hubungan baik dengan Allah.[34] Dalam ritual keagamaan bangsa Yahudi, semua korban persembahan dibakar di atas sebuah altar. Altar ini harus disucikan oleh imam. Apabila seseorang membawa persembahan berupa korban bakaran, ia harus mempersembahkan korban tidak bercela. Ia harus membawa ke Pintu Kemah Pertemuan, meletakkan tangannya ke atas kepala korban bakaran itu, menyembelih dan darah hewan korban persembahan disiramkan ke sekeliling altar/mezbah. Kemudian ia menguliti dan memotongnya menurut bagian tertentu. Imam meletakkan persembahan itu di atas altar/mezbah dan membakarnya di hadapan Allah. Dia yang mempersembahkan korban menyatakan niatnya untuk memberikan sebagian atau seluruh dirinya bersama hewan korban itu kepada Tuhan dengan menyentuhkan tangan ke atasnya (Im 1: 4). Korban bakaran adalah representasi dari pembawa persembahan itu sendiri. Maka konsep korban dalam Perjanjian Lama adalah simbolisasi kematian manusia yang mana digantikan dengan hewan korban tersebut. Korban ini merupakan sebuah ungkapan penyerahan diri kepada Allah.[35] Dosa manusia membangkitkan murka Allah dan murka Allah menyebabkan penghakiman. Namun orang Israel mampu melunakkan murka Allah dengan mempersembahkan korban bakaran dan menghindari penghakiman. Karena Allah telah meredakan murka-Nya dengan mencium bau asap korban bakaran.[36]

Dalam konteks Perjanjian Baru,

[32] S. N. Gundry, "Altar," 36.

[33] L. Feingold, *Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*, 17-18.

[34] S. Lee, "A Study on the Burnt Offering," *Journal of Advanced Researches and Reports* 1, no.1 (2021), 10, doi: http://dx.doi.org/10.21742/jarr.2021.1.1.02.

[35] Bdk. G. A. F. Knight, Leviticus (Louisville: John Knox Press, 1981), 14.

[36] Bdk. D. Kim, Holiness: Encountering with holy god in the sanctuary (Yongin: Kingdom Books, 2011), 77.

semua pengurbanan dalam Perjanjian Lama dihapuskan dengan kedatangan Sang Penebus karena Yesus Kristus telah menyempurnakan seluruh korban Perjanjian Lama. Menurut Alfonsus, Yesus Kristus adalah korban penebusan paling sempurna karena *pertama*, pengudusan atau penyucian korban disempurnakan dalam Inkarnasi Sabda oleh Allah Bapa sendiri, sebagaimana dikatakan dalam Injil Yohanes, "[...] Dia yang dikuduskan oleh Bapa dan yang telah diutus-Nya ke dalam dunia [...]" (Yoh 10: 36). Demikian juga, ketika pemberitahuan kepada Maria bahwa ia dipilih Allah untuk menjadi Bunda Putra Allah. Pesan yang sama disampaikan oleh Malaikat Gabriel," [...] Anak yang akan kaulahirkan itu akan disebut kudus, Anak Allah" (Luk 1: 36).[37] Maka Yesus Kristus, yang akan dikorbankan demi keselamatan dunia, telah disucikan oleh Bapa, sejak bersama dengan Bapa, sampai ketika Ia lahir dari Maria. Sejak saat pertama di mana Sabda Kekal mengambil tubuh manusia, Ia dikuduskan kepada Allah untuk menjadi korban dari seluruh pengurbanan besar yang harus diselesaikan di kayu Salib. Ini adalah alasan Putera Allah masuk ke dalam dunia sebagaimana diungkapkan oleh penulis Surat Ibrani, "karena itu ketika Ia masuk ke dalam dunia, Ia berkata: korban dan persembahan tidak Engkau kehendaki-tetapi Engkau telah menyediakan tubuh bagiku" (Ibr 10: 5). Yesus menghadirkan diri-Nya sebagai korban penebusan, bahkan melampaui semua korban dalam Hukum Lama.

Kedua, korban persembahan. Korban persembahan juga terpenuhi pada saat Inkarnasi, ketika Yesus Kristus secara sukarela mempersembahkan diri-Nya untuk menebus dosa-dosa manusia. Persembahan diri Yesus tidak dapat disucikan dengan persembahan dalam Hukum Lama atau melalui karya tangan manusia. Penulis Surat kepada Orang Ibrani mengemukakan bahwa, "korban dan persembahan, korban bakaran dan korban penghapus dosa tidak Engkau kehendaki dan Engkau tidak berkenan kepadanya (-) meskipun dipersembahkan menurut hukum Taurat" (Ibr 10: 8). Namun dalam diri Yesus sendiri, persembahan itu menjadi sempurna, "Dan karena kehedak-Nya inilah kita telah dikuduskan satu kali untuk selama-lamanya oleh persembahan tubuh Yesus Kristus" (Ibr 10: 10). Dosa telah membuat manusia tidak layak diterima oleh Allah. Namun Pengurbanan Yesus Kristus tidak akan pernah berhenti, karena Anak Allah akan selalu terus mempersembahkan diri-Nya kepada Bapa-Nya dengan suatu korban kekal.

Di sisi lain Yesus juga adalah imam abadi, bukan menurut perintah Harun, yang imamat dan korbannya bersifat sementara, tidak sempurna, dan tidak cukup untuk meredakan murka Allah terhadap manusia yang memberontak. Namun Yesus adalah imam sejati menurut perintah Melkisedek, "…Engkau adalah imam untuk selama-

[37] Saint Alphonsus de Liguori, The Holy Eucharist, 21.

lamanya menurut Melkisedek" (Mzm 110: 4).[38] Oleh karena itu, imamat Yesus Kristus adalah kekal, karena, bahkan setelah akhir dunia, Ia akan selalu terus mempersembahkan di surga korban yang sama, yang pernah Ia korbankan di kayu salib untuk kemuliaan Allah dan untuk keselamatan manusia.

Ketiga, korban penebusan Yesus merupakan korban sempurna karena Ia memberikan diri-Nya melalui kematian-Nya di salib. Korban Yesus di salib melahirkan dua alasan lain yaitu keempat, menerima dan menyantap tubuh dan darah-Nya sendiri (komuni) dan kelima, partisipasi dalam persekutuan. *Keempat*, kendati tubuh Yesus dipisahkan dari jiwa suci-Nya oleh kematian, namun tubuh itu tidak hancur. Yesus bahkan telah dimuliakan sebelum dunia dijadikan, "Oleh sebab itu, ya Bapa, permuliakanlah Aku pada-Mu sendiri dengan kemuliaan yang Kumiliki di hadirat-Mu sebelum dunia ada" (Yoh 17: 5).[39] Yesus tidak meminta kemuliaan untuk keilahian-Nya, sebab kemuliaan itu sudah ada sejak kekekalan sebagai Firman yang ada bersama dengan Bapa. Namun, Ia meminta demi kemanusiaan-Nya, dan diperoleh-Nya pada saat kebangkitan-Nya.

Kelima, korban Kristus ditunjukkan dalam Ekaristi kudus. Korban di atas altar dalam Ekaristi, yang ditetapkan oleh Yesus sebelum kematian-Nya adalah sama dengan korban Salib. Yesus Kristus berharap bahwa harga darah-Nya, yang ditumpahkan demi keselamatan manusia, harus dilanjutkan melalui Korban Altar; korban yang dipersembahkan adalah sama, meskipun berbeda yaitu tanpa penumpahan darah.[40]

Yesus Kristus adalah hukum tertinggi penebusan, dari seluruh kerasulan dan pengudusan manusia. Apakah penebusan yang dilakukan oleh Kristus merupakan karya di luar diri-Nya sendiri? Tentu tidak demikian. Karya itu sangat pribadi, yang diselesaikan oleh-Nya dan di dalam diri-Nya sendiri. Dalam doa Imam Besar, Yesus menyebut sebagai pengudusan-Nya, "[...] Aku menguduskan diri-Ku bagi mereka, supaya mereka pun dikuduskan dalam kebenaran (Yoh 17: 19), "Bapa [...] permuliakanlah Anak-Mu, supaya Anak-Mu mempermuliakan Engkau" (Yoh 17: 1).[41] Kata-kata ini menunjukkan kedalaman makna dari penebusan manusia di dalam Yesus Kristus. Yesus sendiri menyelamatkan, menyucikan, agar bisa menguduskan dan menyelamatkan sesama manusia. Ia bukan hanya Anak Allah, tetapi Anak Allah yang berinkarnasi. Alasan inilah yang sangat ditekankan Alfonsus dalam memberikan pemahaman tentang pengudusan bagi para pengikutnya yaitu menjadi kudus dan menyempurnakan penebusan Allah secara bersama di dalam diri mereka.

38 Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 22.

39 Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 23.

40 Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 23-24.

41 Paul Hitz, "Copiosa Apud Eum Redemptio" dalam *Readings on Redemption,* eds. R. Coriveau dan A. de Mingo Kaminouchi (Rome: General Secretariat for Redemptorist Spirituality, 2006), 117.

3.4. Altar sebagai Simbol Kesatuan Allah dan Manusia

Altar adalah tempat kesatuan Allah dan manusia karena di atas dilaksanakan perayaan Ekaristi. Di dalam Ekaristi itu, umat menyantap Tubuh dan Darah Kristus dari meja altar. Komuni yang diterima umat yang dalam Ekaristi itu adalah tanda penyatuan dirinya dengan Allah secara personal. Dalam *The Holy Eucharist in Meditations for The Octave of Corpus Christi,* Alfonsus menulis tentang kesatuan itu sebagai berikut:

> St. Dionysius Areopagite mengatakan bahwa efek utama dari cinta adalah mengarah kepada persatuan. Untuk tujuan inilah Yesus menetapkan Perjamuan Kudus, agar Ia dapat mempersatukan diri-Nya sepenuhnya dengan jiwa kita. Dia telah memberikan diri-Nya kepada kita sebagai guru kita, teladan kita, dan korban kita; tetapi bagi Dia, dengan memberikan diri-Nya kepada kita sebagai makanan, Dia bisa menjadi satu dengan kita; sebagaimana makanan menjadi satu dengan orang yang memakannya. Ini dilakukan-Nya dengan menginstitusikan Sakramen cinta ini: "tingkat cinta terakhir (kata St. Bernardine dari Sienna) adalah ketika Dia memberikan diri-Nya kepada kita untuk menjadi makanan; karena Dia memberikan diri-Nya untuk bersatu dengan kita dalam segala hal sebagai makanan dan Dia sendiri yang mengambil cara ini untuk kita bersatu.[42]

Efek cinta yang digambarkan di atas mengarah sepenuhnya kepada kesatuan diri Allah dengan manusia. Namun dalam arti ini, Alfonsus tidak mengartikan sebagai kesatuan badaniah tetapi kesatuan Jiwa. Kesatuan ini terjadi ketika orang menerima komuni kudus.[43]Menurut Santo Fransiskus dari Sales, sebagaimana dikutip Alfonsus, lebih jauh bahwa dalam Komuni Kudus ini, Yesus Kristus Penyelamat tampak lembut dan penuh cinta. Ia menghampakan diri-Nya dan menjadikan-Nya makanan supaya masuk ke dalam jiwa manusia.[44]

Ketika Yesus datang ke dalam jiwa melalui Komuni Kudus, Ia membawa setiap rahmat ketekunan suci. Ini adalah efek utama dari Sakramen Mahakudus Altar yaitu memberi makan jiwa bagi setiap orang yang menerima-Nya. Menurut Alfonsus, makanan ini memberi kekuatan besar untuk maju menuju kesempurnaan, dan untuk melawan musuh-musuh yang menginginkan kematian. Oleh karena itu, Yesus menyebut diri-Nya sebagai Sakramen Roti Surgawi, "Akulah Roti hidup yang turun dari surga; jikalau seorang makan dari Roti ini, ia akan hidup selama-lamanya" (Yoh 6: 51).[45] Dengan kata lain, seperti roti duniawi

---

42 *St. Dionysius the Areopagite says that the principal effect of love is to tend to union. For this very purpose did Jesus institute the Holy Communion, that he might unite himself entirely to our souls. He had given himself to us as our master, our example, and our victim; it only remained for him to give himself to us as our food, that he might become one with us; as food becomes one with the person that eats it. This he did by instituting this Sacrament of love: "The last degree of love" (says St. Bernardine of Sienna" is when he gave himself to us to be our food; because he gave himself to be united with us in every way, as food and he who takes it are mutually united.* Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 220.

43 Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 220.

44 Frans Pfister, ed., *Alfonsus de Liguori: Pujangga Gereja Calon Penghuni Neraka?* (Yogyakarta: Kanisius, 2012), 68.

45 Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 224.

menopang kehidupan tubuh, demikian pula roti surgawi ini menopang kehidupan jiwa. Dengan roti ini, orang bertekun dalam kasih karunia Allah.

Dengan menunjukkan kesatuan diri-Nya, jiwa manusia memperoleh keselamatan dan menjadi serupa dengan diri-Nya. Lebih lanjut, menurut Alfonsus, Yesus Kristus tidak puas mempersatukan diri-Nya dengan kodrat manusiawi; tetapi Ia, dengan Sakramen ini, menemukan cara untuk menyatukan diri-Nya dengan masing-masing pribadi manusia. Yesus bersatu dengan manusia agar Ia sepenuhnya bersatu dengan mereka yang menerima-Nya.[46] Kesatuan Yesus di atas altar Ia ungkapkan, "Barangsiapa memakan daging-Ku dan minum darah-Ku, ia tinggal di dalam Aku, dan Aku di dalam dia" (Yoh 6: 56). Kesatuan ini menunjukkan komunikasi yang benar dan nyata agar manusia menjadi milik-Nya dan supaya Ia menjadi kepunyaan manusia itu sendiri.

4. KESIMPULAN

Sebagai Pujangga Gereja, Alfonsus tidak hanya menekankan pemaknaan altar dalam konsep dan teori. Namun seluruh konsep dan teori itu direalisasikan dalam kehidupannya sendiri, melalui pengajarannya kepada umat dan konfraternya. Baginya, altar yang merupakan aktualisasi dari misteri inkarnasi dan salib yang dirayakan lewat Ekaristi. Dari altar itu umat Allah membangun kesatuannya dengan Allah ketika menerima Tubuh dan Darah Kristus untuk memperoleh keselamatan.

Dari Alfonsus, ada tiga hal yang dapat dipelajari dari pemaknaan altar sebagai bahan refleksi umat dalam memaknai Ekaristi secara lebih mendalam. *Pertama,* altar tidak hanya sekedar dipahami sebagai meja persembahan yang menghadirkan korban Kristus. Namun lebih jauh altar, sebagaimana posisinya yang berada di tengah gedung gereja, juga menjadi sentralitas kehidupan umat dalam mengungkapkan imannya. Umat bersyukur kepada Allah karena tindakan cinta Allah sendiri yang berani meninggalkan keallahannya, berinkarnasi, menderita, sengsara dan wafat di kayu salib yang diaktualisasikan dalam Ekaristi di atas altar. Hal ini juga berarti bahwa *spirit* altar harus mendorong umat Allah untuk terbuka menerima cinta Allah dan memancarkan cinta yang sama itu dalam keseluruhan hidup hariannya dan pelayanan kepada sesama.

Kedua, pemaknaan akan altar hendaknya mengarahkan umat untuk bersatu dengan Allah dan sesama. Kesatuan yang dimaksud bukan hanya bersifat lahiriah seperti persekutuan dalam Ekaristi, tetapi harus menjangkau inti yang paling dalam yaitu kesatuan jiwa. Melalui penerimaan tubuh dan darah Kristus, kesatuan dengan Allah harus menjadi nyata. Sebagaimana makanan bersatu dengan orang yang memakannya, hendaknya juga Tubuh dan Darah Yesus Kristus yang diterima dalam

[46] Saint Alphonsus de Liguori, *The Holy Eucharist,* 220.

komuni, bersatu dengan jiwa orang yang memakannya. Kesatuan itu menjadi dasar umat Allah untuk juga menyatukan jiwanya sendiri dengan jiwa sesamanya. Hal ini ditegaskan juga oleh Alfonsus bahwa Yesus memberikan diri-Nya untuk bersatu dengan kita manusia dalam segala hal dan Dia sendiri yang mengambil cara ini agar kita pun bersatu.

Ketiga, altar memberikan jaminan penebusan. Penebusan Yesus diungkapkan melalui pemberian diri-Nya kepada manusia. Pemberian diri Yesus tidak hanya sebagian, tetapi keseluruhan jiwa dan keilahian-Nya. Melalui peristiwa di atas altar, umat Allah yang telah ditebus hendaknya juga menampakkan kasih penebusan yang telah diterima dari Allah ke dalam hidupnya secara total. Hal ini berarti penebusan adalah misi utama umat Allah dalam membangun komunitas Gereja dan dunia.

Keempat, altar membawa umat kepada kekudusan bersama Allah dan sesama.Yesus Kristus, yang dikorbankan demi keselamatan dunia, telah disucikan oleh Bapa, sejak bersama dengan Bapa, sampai Ia kembali kepada Bapa dan hadir kembali dalam rupa roti dan anggur. Sejak saat pertama di mana Sabda Kekal mengambil tubuh manusia, Ia dikuduskan kepada Allah untuk menjadi korban dari seluruh pengurbanan besar yang harus diselesaikan di kayu Salib. Allah adalah kudus, maka umat yang dipanggil dan dihimpun-Nya adalah umat yang kudus. Maka kekuatan panggilan dan perutusan yang diterima dari atas altar dalam perayaan Ekaristri, harus pula dibagikan kepada sesama dengan cara menemani, membimbing dan tidak meninggalkan sesama yang mengalami keterpurukan, tetapi menemani kegelisahan, memberikan semangat hidup dan kemerdekaan, serta menciptakan kegembiraan dan harapan.

DAFTAR RUJUKAN

Sumber Utama

de Liguori, Alphonsus. *The Holy Mass*. Diterjemahkan oleh Eugene Grimm. New York: Benzige Brothers, 1889.

de Liguori, Alphonsus. *The Incarnation, Birth and Infacy of Jesus Christ, The Mistery of Faith*. Diterjemahkan oleh Eugene Grimm. Brooklyn: Redemptorist Fathers, 1927.

de Liguori, Alphonsus. *The Holy Eucharist*. Diterjemahkan oleh Eugene Grimm. Brooklyn: Redemptorist Fathers, 1934.

Sumber Pendukung

Cresswell, J. W. *Eduactional Research: Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. New Jersey: Person Education, Inc, 2012.

de Liguori, Saint Alphonsus. *Tapak Rohani St. Alfonsus Liguori, 15 Hari dalam Doa bersama Santo Alfonsus Liguori*, diterjemahkan oleh M. H. Leuweheg, Yogyakarta: Lintang Pustaka Utama, 2016.

Estika, Nita Dwi, Feni Kurniati, Hanson E. Kusuma dan F. B. Widyawan. "Makna Kesakralan Gereja Katolik" dalam *Jurnal Lingkungan Binaan Indonesia* 12, (Desember 2017),195-202, https://doi.org/10.32315/jlbi.6.3.195

Feingold, L. *Mystery of Presence, Sacrifice, and Communion*. Ohio: Emmaus Academic, 2018.

Gundry, S. N. "Altar" dalam *Evangelical Dictionary of Theology*, diedit oleh W. A. Elwel. Grand Rapids – Cumbria: Bake Books – Paternoster Press, 1995.

Hitz, P. "Copiosa Apud Eum Redemptio" dalam *Readings on Redemption* diedit oleh R. Coriveau dan A. de Mingo Kaminouchi, 87-130. Rome: General Secretariat for Redemptorist Spirituality, 2006.

Kim, D. *Holiness: Encountering with Holy God in the Sanctuary*. Yongin: Kingdom Books, 2011.

KWI. *Kitab Hukum Kanonik*. Bogor: Mardi Yuana, 2016.

Komisi Liturgi KWI. *Pedoman Umum Misale Romanum*. Ende: Nusa Indah, 2002.

Knight, G. A. F. *Leviticus*. Louisville: John Knox Press, 1981.

Lee, S. "A Study on the Burnt Offering." *Journal of Advanced Researches and Reports* 1, no.1 (2021): 9-16, http://dx.doi.org/10.21742/jarr.2021.1.1.02.

Martasudjita, E. *Ekaristi: Tinjauan Teologis, Liturgis dan Pastoral*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.

Nguyen, A. "The altar in the liturgy and liturgical space: Making place and movements." Thesis, Boston College University Libraries, 2020. Boston College Electronic Thesis or Dissertation.

Pfister, F, ed. *Alfonsus de Liguori: Pujangga Gereja Calon Penghuni Neraka*? Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Ramdhani, A, Muhammad Ali Ramdhani dan Abdusy Syakur Amin. "Writing a Literature Review Research Paper: A step-by-step approach." *International Journal of Basics and Applied Sciences* 3, no.1 (2014): 47-56.

Ricci, V. (a cura di). *Alfonsus M. de Liguori. Maestro di vita spiritual*. Milano: Gribaudi, 1998.

Segalen, J. M. "Saint Alphonsus de Liguori, Apostle" dalam *Reading in Redemptorist Spirituality* 2, diedit oleh John O Donnel dkk, 1-20. Rome: The Permanent Commision for Redemptorist Spirituality, 1998.

Segalen, J. M. *Menampakkan Kasih Kristus dalam Hidup*, *Tuntutuan Praktis Iman Kristiani*. Diterjemahkan oleh M.H. Leuweheg. Yogyakarta: Lintang Pustaka, 2018.

Wallace, J. A. "Preaching" dalam *Lexicon of Redemptorist Spirituality,* diedit oleh Sean Wales dan Dennis Billy, 227-229. Rome: Chairman of the General Secretariat for Redemptorist Spirituality, 2011.

Velocci, G. *Sant'Alfonso de Liguori. Un maestro di vita Cristiana*. Milano: San Paolo, 1994.

Woga, E. "Santo Alfonsus Maria De Liguori dan Teologi dari Dalam." *Jurnal Orientasi baru* 14 (2001): 124-142.Ratio eost aut volest, ommo debitat doluptatur ant aut expedi rem esed quis am faciusapera natur, aspedi dolupta sitatet quas dipicab orumqui aspidunt reperovidi cuptam, officip itatinumAdis